

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambus Jepang merupakan sebuah ansambel musik yang berasal dari daerah Buol, Sulawesi Tengah serta berakar dari pengaruh Timur Tengah. Ansambel Gambus Jepang terdiri dari beberapa instrumen seperti vokal, biola, gambus, dan marwas. Gambus Jepang digunakan sebagai sarana pelipur lara dan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau nasehat orang tua kepada anak.

Pola permainan Gambus Jepang mengikuti melodi yang ada pada vokal, sehingga untuk memainkan ansambel ini diperlukan kemahiran pada pemain gambus dan biola selain itu, dua instrumen ini dimainkan dengan teknik Embellishment dan tekstur Heterophony. Terdapat dua jenis vokal yang dimainkan dalam Gambus Jepang, yaitu Panjung dan *Unugon*. Panjung memiliki ketentuan dalam liriknya berupa rima dan struktur yang tetap yaitu bersajak a-b-a-b, serta motif dalam alunan syairnya bersifat proposta dan riposta. Jika Panjung terdapat ketentuan dalam permainan syairnya, lain halnya dengan *Unugon* yang mempunyai permainan bersifat bebas. *Unugon* merupakan syair yang tercipta dari senandung dan dilantunkan oleh seorang ibu ketika ingin melakukan kegiatan Motuni atau menimang anak. Dalam permainan syair, *Unugon* tidak memiliki pola dan syair seperti Panjung yang memiliki sajak a-b-a-b karena lebih mengandalkan suasana hati dan respon emosi dari pelantun (vokalis). Walaupun *Unugon* bersifat bebas, hal ini tidak memengaruhi teknik permainan dan motif musik mulai dari melodi,

ritmis, dan tempo. Selain itu, sampai saat ini dua jenis permainan yang ada dalam Gambus Jepeng tersebut tidak memiliki teknik dan motif permainan yang khas untuk mengetahui perbedaan Panjung (syair yang terikat) dan *Unugon* (syair yang tidak terikat), sehingga menyebabkan masyarakat hanya bisa memahami Panjung dan *Unugon* dengan cara mendengarkan pola dari rima (syair) kedua jenis permainan tersebut.

Dalam beberapa contoh kasus, masyarakat Buol mengenal Panjung sebagai syair dengan karakter yang sifatnya jenaka sedangkan *Unugon* mempunyai kesan dan arti syair yang mendalam (serius). Pada kenyataannya syair pada Panjung dan *Unugon* bisa dimainkan dengan sifat yang beragam (jenaka, serius, ceria, romantis, dll.) dengan kata lain memiliki sifat yang lebih kompleks. Pada contoh kasus lain yang bersumber dari salah satu pelaku seni yang ada di daerah Buol mengatakan:

“Saat *Unugon* ditampilkan dalam event Festival Pesona Buol 2023 yang diadakan untuk memperingati hari ulang tahun Kabupaten Buol yang ke-24, penonton memberikan respon yang cukup kritis. Respon tersebut menyinggung bahwa teknik dan motif dari *Unugon* dari masa ke masa hanya begitu-begitu saja dan tidak ada perkembangan (wawancara dengan A. Riski, 17 Maret 2024, diizinkan untuk dikutip).”

Bila dicermati budaya Indonesia melewati lintasan sejarah yang panjang. Jika budaya diartikan sebagai tata keyakinan, pemikiran, perilaku ataupun produk yang dihasilkan secara bersama, maka budaya Indonesia dapat dikatakan mengalami relativitas (Jakob Sumardjo, 2013:498). Kehadiran kesenian *Unugon* sebagai bagian dari tradisi masyarakat Buol menghadapi tantangan serius di era modern. Munculnya respons kritis berupa kejenuhan masyarakat terhadap *Unugon* dapat berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian ini di masa mendatang. Lambat laun, kondisi ini dapat menyebabkan kesenian tradisional Buol,

khususnya *Unugon*, semakin terkikis oleh waktu. Hal ini disebabkan oleh sulitnya kesenian tradisional bersaing dengan perkembangan selera musik masyarakat yang terus berubah, terutama di tengah arus modernisasi yang semakin pesat.

Salah satu bukti nyata dari mulai terkikisnya eksistensi *Unugon* adalah minimnya partisipasi generasi muda dalam pertunjukan *Unugon* saat ini. Rendahnya minat ini juga dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan budaya populer yang tersebar luas melalui berbagai platform digital dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja. Seiring waktu, budaya populer telah membentuk serta mengubah selera musikal masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga kesenian *Unugon* semakin sulit bersaing dan menarik perhatian mereka.

Salah satu contoh konkret terkait keberlangsungan tradisi *Unugon* adalah ketiadaan regenerasi pelaku dari masa ke masa. Hal ini tercermin dari kasus seorang pelaku bernama Hamid (61), yang menjadi satu-satunya pemain biola yang masih menguasai teknik permainan dan motif musik pada instrumen biola dalam *Unugon*. Ketidadaan penerus yang mampu mempelajari dan melanjutkan pengetahuan tersebut menimbulkan kekhawatiran akan potensi punahnya unsur musikal dalam *Unugon*. Apabila tidak dilakukan upaya pelestarian melalui transfer pengetahuan kepada generasi muda, maka keberlangsungan kesenian *Unugon* berada dalam ancaman serius.

B. Rumusan Masalah

Sejak dahulu, *Unugon* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Buol sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya dan identitas kolektif. Namun, seiring waktu, *Unugon* mengalami pergeseran menjadi kesenian yang bersifat eksklusif dan hanya berkembang di wilayah tertentu. Kondisi ini diperparah dengan adanya kejenuhan masyarakat terhadap *Unugon* karena pola penyajiannya seperti teknik permainan dan motif musik yang cenderung berulang dan kurang mengalami pembaruan. Sementara itu, selera musik masyarakat pada era modern terus berkembang dan menjadi salah satu isu penting yang mempengaruhi minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kesenian tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian *Unugon* menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, karena berpotensi memutus kesinambungan tradisi budaya yang seharusnya dilestarikan secara turun-temurun. Di tengah dominasi budaya populer yang semakin masif, upaya pelestarian kesenian lokal seperti *Unugon* menjadi sangat penting sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas dan warisan budaya daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengembangan teknik permainan dan motif musik dalam *Unugon* sebagai upaya untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap kesenian ini. Pengembangan teknik permainan dapat dilakukan dengan cara mengeksplorasi gaya permainan instrumen dalam *Unugon*, seperti biola, gambus, atau vokal, agar memiliki variasi ritmis dan melodi yang lebih dinamis, sehingga dapat menarik perhatian generasi muda tanpa menghilangkan karakteristik tradisi yang ada. Selain itu, pengembangan motif

musik dalam *Unugon* dapat dilakukan dengan menambahkan unsur musikal yang relevan dengan selera musik masa kini, seperti sentuhan harmoni sederhana atau pola ritme yang lebih bervariasi namun tetap berakar pada pola permainan tradisional *Unugon*. Dengan demikian, pengembangan ini menjadi alternatif dalam penciptaan komposisi yang dapat memperkaya warna musik *Unugon*, menjaga keberlanjutan tradisi, sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan selera musik masyarakat masa kini.

Upaya ini diharapkan dapat menjadi strategi pelestarian kesenian *Unugon* melalui pendekatan adaptif, sehingga kesenian ini tidak hanya sekadar dipertahankan sebagai bentuk warisan budaya, tetapi juga dapat terus hidup dan diterima oleh generasi muda dalam konteks sosial budaya mereka saat ini. Dengan tetap menjaga nilai dan makna yang terkandung dalam *Unugon*, pengembangan teknik permainan dan motif musik ini akan memperluas ruang kreatif generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian kesenian tradisional Buol.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengembangan teknik permainan *Unugon* ditinjau dari perspektif budaya populer?
2. Bagaimana pengembangan motif musik *Unugon* dalam konteks komposisi musik ditinjau dari budaya populer?

D. Estimasi Karya

Karya ini merupakan ekspresi artistik dari pengalaman penulis sebagai salah satu pelaku dan setelah melakukan wawancara. Komposisi musik ini dapat dijadikan media dalam mengembangkan motif permainan *Unugon*. Struktur rencana penelitian dan penciptaan karya komposisi musik dilakukan dengan melakukan pengumpulan data yang dimulai sejak bulan desember 2023. Proses penciptaan dimulai sejak bulan april 2025 dan karya akan diujikan pada bulan juni 2025.

E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mengembangkan teknik permainan dan motif musik *Unugon* dengan pendekatan perspektif budaya populer, dalam komposisi musik yang berjudul *Morindo*. Pengembangan ini dilakukan dengan mengeksplorasi potensi ritmis, tekstur, dan ekspresi bunyi *Unugon* agar dapat diolah ke dalam bentuk musik yang relevan dengan selera pendengar masa kini. Selain itu, penelitian penciptaan ini juga bertujuan untuk mempertemukan nilai-nilai musikal tradisi dengan karakteristik budaya populer, mengembangkan teknik permainan *Unugon* ke dalam format yang sesuai dengan idiom musik populer dengan gaya atau ciri khas baru, dan mengolah motif musik *Unugon* agar mampu menyatu dengan gaya dan struktur komposisi musik populer serta menghadirkan karya musik *Morindo* sebagai medium yang menjembatani antara tradisi lokal dan budaya populer.

2. Manfaat

Penelitian penciptaan ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dilihat dari sisi akademik, sosial dan budaya. Manfaat dari sisi akademik dalam penelitian penciptaan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang seni musik, khususnya dalam proses penciptaan karya musik yang mengabungkan antara tradisional dan budaya populer, karya ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teknik permainan dan motif musik terhadap kesenian *Unugon* kedalam bentuk musik populer.

Dalam konteks sosial dan budaya, dengan mengabungkan elemen tradisional dan budaya populer, karya ini diharapkan dapat menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal seperti *Unugon*. Hal ini juga dapat menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman. Penciptaan karya musik *Morindo* berfungsi sebagai media strategis dalam pelestarian kesenian tradisional khususnya *Unugon* dalam perpektif budaya populer. Dengan mengemas *Unugon* dalam format musikal yang lebih modern, karya ini membuka akses bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal dan mengapresiasi nilai-nilai musik tradisi yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, penelitian penciptaan ini diharapkan mampu merangsang ketertarikan generasi muda terhadap warisan budaya, tidak sekadar sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pelaku seni yang aktif dalam proses pelestarian dan pengembangan. Secara lebih luas, karya *Morindo* juga membuka kemungkinan lahirnya ruang ekspresi budaya baru yang

menggabungkan unsur tradisional dan modern, serta mendorong terciptanya bentuk-bentuk musik yang mengikuti perkembangan zaman, sekaligus berakar kuat pada tradisi lokal.

